

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN PADA ANAK DIDIK TK PERTIWI GUNUNGJAYA KECAMATAN BELIK PEMALANG

Srifariyati¹, Umu Khalimatus Sa'diyah²
Srifariyati@stitpemalang.ac.id, Khalimatus@Gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah kemampuan bersikap, bertingkah laku, dan bertindak. Salah satu metode yang bisa digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan adalah cara yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan di TK Pertiwi Gunungjaya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melibatkan tiga guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan di TK Pertiwi Gunungjaya adalah sebagai berikut Membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan, sopan santun terhadap orangtua dan guru dengan memberi salam dan mencium tangan orangtua dan guru, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dapat diterapkan pada anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-nilai Akhlak, Pembiasaan

A. Pendahuluan

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya. Tindakan-tindakan moral seperti tawuran antar siswa, siswa antar sekolah merupakan tindakan-tindakan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, benteng utama yang mampu melapisi diri dari tindakan-tindakan moral tersebut adalah dengan penanaman akhlak sejak kecil.

Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini idealnya dilakukan secara pelan-pelan atau mengikuti karakter masing-masing anak, dan dapat dipahami oleh anak didik karena daya ingatan anak berbeda-beda namun semuanya bisa diikuti dengan satu hal yang sama, karena di Taman Kanak-kanak Gunungjaya ada sebagian yang sudah mengerti akhlak namun ada beberapa yang masih belum mengetahui tentang akhlak atau perilaku yang baik atau tidak. Oleh karena itu, penanaman dari hal

¹ STIT Pemalang

² TK Pertiwi Gunung Jaya

yang rendah melalui guru harus menjaga segala ucapan dan tingkah laku mereka di depan anak-anak, karena apapun yang guru atau pendidik ucapkan dan lakukan akan berdampak pada anak didik nantinya. Agar anak didik mampu membedakan perbuatan baik dan buruk bisa membedakan ucapan yang baik dan buruk tentunya anak didik mempunyai pengetahuan tentang akhlak sejak usia dini.

Dengan penanaman perilaku yang baik diharapkan anak didik mempunyai sopan santun terhadap orang tua, guru dan teman dan mempunyai akhlak yang baik sejak kecil untuk membekali dirinya, karena mereka mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah menerima penanaman akhlak sebagai awal proses pendidikan dan dapat terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dan tentu tidak keluar dari ajaran agama.

Dalam pembentukan akhlak sejak usia dini bisa dilakukan melalui pembiasaan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak agar mempunyai akhlak yang baik mengerti tata karma dan sopan santun. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik itu dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Dengan pembiasaan sebenarnya sangat efektif dalam menanamkan akhlak positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Selain itu melalui pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang berusia kecil, kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Di dalam lingkungan sekolah semakin kecil si anak semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Anak yang masih kecil terutama pada umur taman kanak-kanak, belum mampu berfikir abstrak. Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat panca inderanya, seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figuranya selalu mengajak dan member contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Menanamkan akhlak melalui pembiasaan pada anak selain dipengaruhi oleh kognitifnya, juga dipengaruhi oleh perkembangan moralnya. Pembiasaan yang baik penting dalam proses perkembangan moralnya, jika kebiasaan-kebiasaan yang baik telah ditanamkan sejak kecil maka dalam hidupnya akan tercermin bentuk-bentuk perilaku baik. Dan tentunya tugas pendidik dalam hal ini orang tua atau guru harus dapat mengenalkan konsep benar atau salah, baik atau buruk sehingga nantinya anak akan mengerti. jika anak sering diberi contoh dengan teladan yang baik dari orang-

orang sekitarnya maka perilaku yang baik juga akan tertanam dalam dirinya. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), dan raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.³

Pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi moral agama, Pancasila, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin.⁴ Misalnya dengan contoh memberikan sedekah kepada orang lain, bentuk pembiasaan ini jika dilakukan berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membentuk anak memiliki sifat dermawan. Untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini agar mempunyai akhlak yang baik, maka penelitian ini menggunakan pembelajaran melalui pembiasaan.

Berdasar latar belakang di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Pada Anak Didik TK Pertiwi Gunungjaya Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

B. Kajian Teori

1. Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Penanaman yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.⁵

2. Nilai-Nilai

Pengertian nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Lalu yang dimaksud dengan Nilai-nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu. Yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam akhlak. Dari beberapa definisi di

³ Hafid Anwar, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 187.

⁴ Satibi Otib, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hlm. 5.4

⁵ Nopriadi Eko, *Penerapan Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya*, Makasar, 2016, hlm. 12.

atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam akhlak yang diajarkan oleh pendidik kepada anak usia prasekolah melalui jalur pendidikan formal/TK, agar menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan menjadi bekal dalam menapaki kehidupan selanjutnya.⁶

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian siswa akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁷

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman tindakan langsung. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya menjadi akhlak. Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga. Pembiasaan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap di dalam memegang akhlak yang telah diyakini itu.

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Lingkungan pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu. Agar anak terbiasa menutup aurat maka lembaga pendidikan mewajibkan pada peserta didiknya untuk menutup aurat dalam proses belajar-mengajar. Demikian juga sebuah keluarga bisa membuat aturan-aturan yang disepakati oleh anggota keluarganya dalam rangka proses pembiasaan. Misalnya, TV tidak boleh dihidupkan antara

⁶ Supriyadi Hery, *Implementasi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Siswa Taman Kanak-kanak Hj. Isriati Baiturrahman 2*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018, hlm. 7.

⁷ Nopriadi Eko, *loc.cit.*, hlm. 13.

waktu maghrib dan isya'.⁸

4. Akhlak

a. Akhlak

Akhlak (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalāqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Syaikh Muhammad bin Ali as-Syarif al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.⁹ Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan

⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RASAIL Media Group, 2009, hlm. 38.

⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁰ Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 3.

akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.¹¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Sebagaimana Hadits Abu Hurairah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang bagus”.¹²

b. Macam-macam Akhlak

Sebagaimana telah disebutkan bahwa akhlak itu merupakan sikap spontanitas yang muncul dari jiwa seseorang tanpa dipikirkan terlebih dahulu tanpa adanya dorongan dari pihak lain, maka sikap yang muncul secara spontanitas itu bisa baik dan juga bisa buruk.

1) Akhlak Kepada Allah dan Rasul

Ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya seseorang kepada Tuhan, rasul-Nya, manusia dan lingkungannya.¹³

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah diantaranya:

- a) Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia;
- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan

¹¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka, 2016, hlm. 23

¹² Sulaiman Noor, *Hadits-Hadits Pilihan*, Jakarta: Tim GP Press, 2010, hlm. 61.

¹³ Selamat Kasmuri, *loc.cit.* hlm. 67.

hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia;

- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya;
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹⁴

2) Akhlak Sesama Manusia

a) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana, memberikan hak jasmani (misalnya tidur dengan teratur, makan ketika lapar), memelihara kesehatan akal dan kalbu (misalnya dengan tidak mengkonsumsi narkoba yang bisa merusak pikiran).¹⁵

b) Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga pada prinsip terbagi kepada beberapa bentuk. Pertama, akhlak terhadap orang tua, Anak sebagai keturunan dari orang tua merupakan bagian darah daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga cenderung dirasakan oleh orang tua, begitu sebaliknya apa yang dirasakan orang tua juga cenderung dirasakan anaknya.

Oleh karena itu seorang anak diharapkan berbakti kepada orang tuanya. Bentuk akhlak anak kepada orang tuanya adalah :

- (1) Tidak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tuanya;
- (2) Tidak boleh membentak atau memarahi orang tua;
- (3) Mengucapkan kata yang memuliakan dan menghormati orang tua;
- (4) Merendahkan diri di hadapan orang tua.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 74.

c) Akhlak kepada orang lain

Akhlak terhadap orang lain adalah terkait akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga, tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, akhlak pemerintah kepada rakyatnya, akhlak rakyat kepada pemimpinnya, dan lainnya.¹⁷

d) Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak yang dianjurkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhilafahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam/lingkungannya.¹⁸

Keadaan jiwa yang ada pada diri seseorang itu ada kalanya melahirkan perbuatan terpuji dan ada kalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak ditinjau dari sifatnya dibagi menjadi dua, Pertama, akhlak terpuji (*mahmudah*) atau kadang disebut dengan akhlak mulia (*karimah*). Kedua, akhlak tercela (*mazdmumah*). Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak itu tercela adalah pertama, syara' yakni aturan atau norma yang ada di al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua, akal sehat, sebagai contoh kebiasaan makan dengan berdiri dinilai oleh sebagian orang sebagai akhlak tercela dan oleh sebagian orang dinilai sebagai akhlak yang tidak tercela.¹⁹

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik.

a. Melalui Pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu, sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena taubat dengan segala hakikat dan nilai-nilai kebaikannya harus diberikan kepada si penerima pesan bisa anak didik, santri bahkan diri sendiri. Si penerima pesan itu selalu diberi pemahaman tentang obyek itu sehingga ia benar-benar memahami dan meyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁹ Nasirudin, *op.cit.*, hlm. 33.

b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.²⁰

c. Melalui Teladan yang Baik

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.²¹

Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S.al-Qalam: 4).²²

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Gunungjaya Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Data primernya adalah 3 guru dan 49 siswa. Data sekundernya berupa buku-buku, artikel dan sumber lain yang terkait dengan pembiasaan akhlak. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa datanya dengan analisis deskriptif.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

²¹ *Ibid.*, hlm. 40.

²² Nata Abuddin, *op.cit.*, hlm. 2.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan pada anak didik TK Pertiwi Gunungjaya.

Pada penanaman akhlak ini dibutuhkan kerjasama antara orangtua, guru dan anak didik dan yang paling penting butuh kesabaran karena kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak ini dilakukan secara pembiasaan bahkan berkelanjutan untuk dilakukan berulang-ulang. Penanaman nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan keagamaan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan anak didik yang berakhlak baik. Dalam hal ini seorang guru khususnya di sekolah dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan agar anak didik mempunyai akhlak baik. Di TK Pertiwi Gunungjaya Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan sangat diperlukan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan diantaranya:

a. Melalui Do'a

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan anak didik TK Pertiwi Gunungjaya, guru selaku pendidik sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak supaya anak tumbuh dengan pribadi yang baik. Adapun yang dilakukan guru setiap hari yaitu melakukan kegiatan berdo'a bersama dilakukan secara berulang-ulang berdo'a ketika sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Melalui perlakuan kasih sayang

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya dituntut untuk memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak didiknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak didik dengan baik agar tidak salah dalam perkembangannya. Dengan penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan kasih sayang, agar anak mengetahui bahwa mencintai ciptaan Allah SWT dan menyayangnya agar tidak menyakiti hewan merusak tanaman karena sebagai sesama ciptaan Allah SWT butuh kasih sayang. Dengan adanya kasih sayang maka kepribadian anak akan terbentuk akhlak yang baik dan bisa saling menyayangi dan tidak menjadi anak pembangkang atau kasar.

c. Melalui Sopan Santun Kepada Orangtua

Orangtua sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, jika orangtua menginginkan akhlak anaknya baik maka orangtua

harus memiliki akhlak yang baik dahulu. Dalam penanaman nilai-nilai akhlak disini orangtua juga menjadi pendidik yang paling penting, tugas guru hanya memberikan arahan kepada anak didik agar anak-anak patuh kepada orangtua sopan dan menyayangi mereka, anak-anak kalau berbicara dengan bapak ibunya tidak kasar atau membentak, jika ada penjual mainan agar anak mengetahui untuk tidak menuntut kepada orangtua untuk dibelikan dan tidak lupa untuk mendo'akan orangtuanya setiap saat.

d. Melalui Diskusi atau Cerita

Dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang melalui diskusi atau cerita yang mengandung hal baik atau berisikan makna-makna islami dalam cerita tersebut guru memberikan pertanyaan seputar tentang Allah SWT misalkan guru bertanya siapa yang menciptakan bumi dan langit maka anak didik akan spontan menjawab Allah SWT, menyebutkan ciptaan Allah SWT dengan anggota tubuh sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan nyanyian atau gerakan agar anak lebih tertarik untuk lebih memahaminya. Hal ini dilakukan setiap hari atau dengan pembiasaan.

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak Baik atau Buruk

Guru mempunyai peranan yang sangat penting karena harus bertanggungjawab dalam terbentuknya akhlak anak yang diamanahkan oleh orangtua atau wali agar anaknya dididik dibimbing dan dilatih menjadi anak yang berakhlak baik. Guru juga mempunyai kedudukan yang terhormat karena menjadi pedoman bagi orangtua atau wali murid, dan untuk menciptakan pribadi yang baik sejak dini maka anak dibiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan, do'a masuk rumah, do'a keluar rumah, mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orangtua ataupun dengan guru ketika di sekolah.

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan ini dengan berjalannya waktu anak akan menjadi pribadi yang baik, sopan, karena di dalam dirinya sejak usia dini sudah tertanam nilai-nilai akhlak. Anak yang mempunyai akhlak yang baik akan menunjukkan perilaku yang baik mampu membiasakan diri dengan bertindak benar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembiasaan pada Anak Didik TK Pertiwi Gunungjaya

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Orangtua

Orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembekalan

nilai-nilai akhlak dari usia dini, kedua orangtua harus mempunyai bekal untuk membekali anak-anaknya dengan berbagai ilmu, yang nantinya akan ditransfer kepada anak-anaknya.

2) Faktor Pendidikan di Lingkungan

Faktor lingkungan sendiri mampu mempengaruhi perkembangan akhlak anak, karena di usia dini proses belajar di lingkungan cenderung lebih banyak ke meniru suatu hal atau kejadian. Berdasarkan hal tersebut maka orangtua perlu memperhatikan pergaulan lingkungan yang negative.

Sebagai orangtua harusnya lebih tahu bagaimna cara mendidik anaknya agar dapat membedakan hal yang benar dan salah serta dapat mencegah perbuatan yang akan dapat merusak akhlaknya.

3) Faktor Guru

Guru merupakan salah satu panutan yang akan ditirukan dan diikuti anak didiknya. Setiap hal apapun yang dilakukan atau perkataan apa yang diucapkan ketika di lingkungan sekolah akan diperhatikan dan ditirukan anak didiknya, maka dari itu seorang guru harus lebih pintar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan ini.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan adalah:

1) Faktor Orang tua

Dari faktor ini penanaman nilai-nilai akhlak masih kurang karena banyaknya orangtua wali murid yang merantau dan anaknya sekolah hanya dengan neneknya walaupun ada wali murid namun dalak keefektifan belajar pasti akan kurang karena guru terbaik dari kecil yaitu ibu dan bapaknya.

2) Faktor *Gadget / Handphone*

Penggunaan *handphone* yang tidak sesuai dengan usianya, misalkan internet yang digunakan adalah main *game online* yang sedang tenar ini akan membuat anak semakin malas untuk masuk sekolah pagi untntuk belajar dan malas ketika mengikuti pelajaran di sekolah, oleh karena itu dalam faktor ini yang ditekankan orang tua untuk mengawasi anak-anaknya agar tidak kecanduan dengan *handphone*.

3) Faktor Pergaulan

Pergaulan bebas yang kini tidak hanya ada diluaran sana namun di

lingkungan pun zaman sekarang sudah banyak terjadi bisa dilihat ketika anak lebih memilih bermain dibandingkan melakukan kegiatan belajar ataupun mengaji.

3. Hasil dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan.

Hasil dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dapat dilihat dari anak melakukan do'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengerti perilaku baik dan buruk seperti tidak berbicara keras terhadap orangtua tidak naik ke atas meja, sopan terhadap orangtua dan guru dengan mengucapkan salam dan mencium tangan, sayang terhadap sesama dengan bermain bersama serta tidak saling mengejek.

E. Penutup

Berdasarkan analisis pembahasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak didik TK Gunungjaya Belik adalah dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, spontan sopan dalam bertutur kata, keteladanan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dalam melaksanakan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai akhlak anak didik yaitu melalui pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan kegiatan pembiasaan yang dapat dipahami oleh anak diantaranya anak mampu mengenal ciptaan Allah SWT, anak dapat memahami perilaku mulia dan anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan pada anak didik TK Pertiwi Gunungjaya secara umum masih kurang dalam pencapaian karena pembentukan akhlak pada anak tidak mudah dan tidak cepat membutuhkan waktu yang panjang, sabar, telaten, dan pembinaan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus

Adapun hasil dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan pada anak TK Pertiwi Gunungjaya adalah anak mampu mengenal Agamanya, anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sopan santun terhadap orangtua, kasih sayang terhadap sesama.

.DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aliyy, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Departemen Agama RI.
- Damayanti Deni, 2013, Panduan Lengkap Menyusun Proposal Skripsi Tesis Disertasi, Yogyakarta: Araska.
- Habibah Syarifah, 2015, "Akhlak dan Etika Islam" dalam Jurnal Pesona Dasar, Volume 1 Nomor 4.
- Hafid, Anwar, dkk., 2014, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Hapidin, 2011, Manajemen Pendidikan TK, Jakarta: Universitas Terbuka.
- HR. Muslim, Keutamaan Berhias dan Berakhlak, [www//muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) diunduh pada tanggal 10 November 2019
- Nasirudin, 2009, Pendidikan Tasawuf, Semarang: Rasail.
- Nata Abuddin, 2009, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nopriadi, Eko, 2016, Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD Negeri 38 Janna-Jannaya, Makasar.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2016, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" dalam Jurnal Pusaka.
- Sarwono Jonathan, 2006, Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satibi Otib, 2009, Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Selamat Kasmuri dan Sanusi Ihsan, 2012, Akhlaq Tasawuf, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono, 2015, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Noor, 2010, Hadits-hadits Pilihan, Jakarta: Tim GP Press.
- Supriyadi, Hery, 2018, Implementasi Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Siswa Taman Kanak-kanak Hj. Isriati Baiturrahman 2, Semarang.